

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga.
2. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan.
3. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*.
4. Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah.
5. Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutup atap rumah hanya penetua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah

jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

6. Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.

7. Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:

- 1) Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
- 2) Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.
- 3) Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.

- 4) Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
- 5) Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.
- 6) Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.
- 7) Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
- 8) Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atauoun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.

- 9) Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
- 10) Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fanefe idanô*. Dalam acara *fanefe idanô* yang digunakan ialah senge/zidini, bulu golalu, dan howu gae yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.
- 11) Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan dapat menempati rumah tersebut.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh penelitian berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah:

- a. Nias adalah salah satu suku yang menjunjung tinggi kebudayaannya. Salah satu contohnya adalah tradisi dalam mendirikan rumah. Dalam tulisan ini penulis menyarankan kepada masyarakat Nias seluruhnya dan terkhusus masyarakat Nias Utara dan pembaca lainnya di luar etnis Nias, adalah menyarankan supaya tradisi dalam mendirikan rumah tetap dipertahankan eksistensinya dan menganggap bahwa tradisi mendirikan rumah merupakan bagian penting yang mampu membangun kerjasama dan saling tolong-menolong diantara beberapa pihak yang terlibat.
- b. Pada penelitian ini, yang menjadi temuan adalah perspektif antropologi dan religi dalam mendirikan rumah di Nias Utara, namun khususnya di Desa Lukhulase dan Tetehôsi Sorôwi. Untuk menyempurnakannya, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan di Kepulauan Nias khususnya diluar dari Kabupaten Nias Utara supaya dapat menjadi perbandingan dan hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.